

**BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT  
LUQMAN AYAT 13-19**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh:**

**NUR 'AINI  
NPM:1441040111**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT  
LUQMAN AYAT 13-19**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh:**

**NUR 'AINI  
NPM:1441040111**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA Achlami. HS, MA.**

**Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati S. Ag. M. Sos. I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## **ABSTRAK**

### **BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19**

**OLEH**

**NUR ‘AINI**

Orang tua sebagai pembimbing haruslah mengerti bagaimana cara membimbing anak agar berakhlak mulia. Kandungan Al-Qur’an sebagai dasar ideal bimbingan Islam, mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan aqidah atau kepercayaan dan juga mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita-cerita jaman lampau, sebagai pelajaran. Kedua hal tersebut merupakan kandungan Al-Qur’an Surat Luqman ayat 13-19 yang berisi tentang kisah Luqman. Dalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai bimbingan yang dapat diambil sebagai pelajaran yang masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses bimbingan, khususnya bimbingan orang tua kepada anaknya. Dari uraian tersebut dapat diketahui pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana bimbingan orang tua terhadap anak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan orang tua terhadap anak berdasarkan surat Luqman ayat 13-19. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), sumber data diperoleh dari Al-Qur’an dan buku-buku tafsir. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*). Dari hasil penelitian diketahui bahwa, bentuk bimbingan orang tua pada anak dalam surat Luqman berupa larangan untuk meyekutukan Allah, larangan untuk mentaati perintah yang bertentangan dengan perintah Allah, dan larangan berperilaku sombong, yang terdapat dalam ayat 13, 15, dan 18. Selanjutnya yaitu, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah, dan perintah untuk melaksanakan shalat berbuat makruf dan mencegah kemungkaran, yang terdapat dalam ayat 14, 15, dan 17. Selanjutnya yaitu, peringatan bahwa setiap amal perbuatan akan mendapat balasan, dan peringatan mengenai akhlak sesama manusia dalam kehidupan dunia yaitu akhlak dalam berjalan dan berbicara, yang terdapat dalam ayat 16 dan 19.

## SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur ‘Aini  
NPM : 1441040111  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Mayatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 13-19” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikina surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 6 April 2019  
Penulis

Nur ‘Aini  
NPM: 1441040111



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Sukarame I Badar Lampung (0721) 704030*

---

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK  
BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19**

Nama : **Nur Aini**  
NPM : **1441040111**  
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**  
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosysahkan dan dipertahankan dalam sidang skripsi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. MA. Achlami. HS. MA**  
**NIP.195501141987031001**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I**  
**NIP.197209211998032002**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan BKI

**Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I**  
**NIP. 197209211998032002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Sukarame I Badar Lampung (0721) 704030*

---

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19”**. Oleh **Nur Aini**, Nomor Pokok Mahasiswa **1441040111**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari Kamis tanggal 14 Maret 2019.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Jasmadi, M. Ag** (.....)

**Sekretaris** : **Noffyanti, MA** (.....)

**Penguji I** : **Dr. H. Rosidi, MA** (.....)

**Penguji II** : **Prof. Dr. MA. Achlami. HS. MA** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si.**  
**NIP. 196104091990031002**

## MOTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa [4]: 9)

## PERSEMBAHAN

Subhanallah walhamdulillah wala ilahailah. Allahuakbar. Dengan mengucapkan rasa sukur kepada Allah swt. Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Orang tuaku yang aku cintai dan aku sayangi. Ayahanda Sadili dan ibunda Nur Yanah terimakasih telah memberiku semangat, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat dan tak lupa selalu mendoakan dalam sujudmu agar ananda dapat sukses dunia dan akhirat.
2. Untuk Guru-guruku mulai dari guru RA, MI, MTS, dan MA (Al-Fatah dan MI Mat'laul Anwar Natar Lampung Selatan). Dan tak lupa pula kepada segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Untuk kakak-kakakku tercinta Nur Hayati, Sobirin, Rohilah, Mariam, Agus Setiawan, Nanag Hafidin, Idris Afandi, Eman Nur Rohman. Terimakasih telah memberiku semangat, motivasi, dukungan, dan mendoakan kesuksesanku.
4. Untuk saudara-saudara, keponakan, dan keluarga besarku tercinta, yang senantiasa mendoakanku dan memberi motivasi agar dapat terselesaikannya Skripsi ini dengan baik.
5. Untuk sahabatku Wahidatun Fitriani, Umi Afifah, Rofiah Royatul Haq, Safura Riski Azijah, Fida Al-Hikmah, Pepi Ulul Azmi, Misfil Laili Rahmi.



Terimakasih selalu mendoakan dan selalu memberi semangat, motivasi, dan telah mewarnai setiap langkah dalam hidupku ini.

6. Untuk sahabat-sahabatku di kampus, Melsani, Duwi Safitri, Rhiana Mahar Kusuma Efendi, dan Rika Arsita. Terimakasih telah menemaniku selama empat tahun di kampus ini, senang bisa berjumpa dan kenal kalian. Semoga kita semua dapat meraih cita-cita kita masing-masing.
7. Untuk teman-teman seperjuanganku di jurusan BKI angkatan 2014 yang tak bisa aku sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih telah mengisi indahnya suasana kelas yang ramai, semoga kita dapat sukses dunia dan akhirat.
8. Untuk teman-teman KKN –ku kelompok 105, Rhiana, Yuni, Riyen, Arofah, Novi, Eftri, Anis, Ayu, Sinta, Azmi, Toro, Rizki. Yang selalu memberi keceriaan dan kekompakan disetiap momennya. Semoga kita dapat berjumpa dan berkumpul kembali.
9. Untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kuningan Jawa Barat pada tanggal 28 Mei 1995. Penulis merupakan anak ke 10 dari 10 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Sadili dan ibu Nur Yanah.

Adapun riwayat pendidikan penulis yang telah ditempuh yaitu:

1. RA Al-Fatah Natar Lampung Selatan, lulus tahun 2001
2. MI kelas 1-4 di Al-Fatah Natar Lampung Selatan, kelas 5-6 di MI Matlaul Anwar Natar Lampung Selatan, lulus tahun 2007
3. MTS Al-Fatah Natar Lampung Selatan, lulus tahun 2010
4. MA Al-Fatah Natar Lampung Selatan, lulus tahun 2013

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah swt, akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti Organisasi intra kampus:

1. UKM –BAPINDA. Sebagai kader tahun 2014 sd/sekarang.
2. UKMF –RABANI. Sebagai Sekbit Kesekretariatan tahun 2015-2016

Bandar Lampung, 04 Februari 2019  
Yang membuat,

Nur ‘Aini

## KATA PENGATAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan taufik serta hidayah –nya berupa ilmu yang bermanfaat, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad saw dan juga keluarga, sahabat serta umat yang senantiasa *istiqomah* berada dijalanannya.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Penulis meyakini bahwa dalam penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan trimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati. S. Ag. M. Sos. I. Selaku Ketua Jurusan BKI sekaligus sebagai Pembimbing II atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis Skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. MA Achlami. HS, MA. Selaku Pembimbing I atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis Skripsi ini.

4. Ucapan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah membantu mendidik dan memberikan ilmunya kepada kami.
5. Civitas Akademika beserta jajarannya dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Semoga bantuan dan jerih payah semua pihak menjadi catatan disisi Allah swt. Amin.

Bandar Lampung, 04 Februari 2019  
Penulis.

Nur 'Aini

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka .....	16

### BAB II BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

<b>A. Orang Tua dan Anak</b>	
1. Pengertian Orang Tua.....	19
2. Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga .....	21
3. Pengertian Anak .....	25
4. Hak dan Kewajiban Anak .....	27
<b>B. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak</b>	
1. Pengertian Bimbingan Orang Tua .....	30
2. Dasar Bimbingan Orang Tua .....	31

3. Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak.....	33
<b>BAB III TAFSIR SURAT LUQMAN DAN NILAI-NILAI BIMBINGAN LUQMAN PADA ANAKNYA</b>	
<b>A. Tafsir Surat Luqman</b>	
1. Profil Luqman .....	39
2. Deskripsi Surat Luqman.....	42
3. Asbabun-Nuzul .....	44
4. Munasabah .....	46
5. Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19 .....	50
<b>B. Nilai-nilai Bimbingan Luqman Kepada Anaknya</b>	
1. Nilai Akidah .....	64
2. Nilai Syari'at .....	68
3. Nilai Akhlak .....	70
<b>BAB IV ANALISIS BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 13-19</b>	
<b>A. Pesan Bimbingan Orang Tua Dalam Surah Luqman Ayat 13-19</b>	
1. Tidak Meyekutukan Allah .....	77
2. Berbakti Kepada Orang Tua .....	78
3. Setiap Amal Diperhitungkan .....	80
4. Perintah Untuk Mendirikan Shalat, Berbuat Baik, Mencegah Perbuatan Buruk, dan Bersabar .....	81
5. Rendah Hati dan Tidak Sombong Terhadap Orang lain ..	83
<b>B. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surah Luqman .....</b>	
	<b>85</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>91</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>92</b>

**Daftar Pustaka**

**LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Guna menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam Penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul laporan Penelitian ini. Dengan adanya penjelasan judul ini, diharapkan tidak akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan apa yang dimaksud oleh judul laporan penelitian ini. Judul penelitian yang dibahas adalah : **“Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19”**. Dengan penegasan sebagai berikut:

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *“guidance”*. Kata *“guidance”* yang kata dasarnya *“guide”* mempunyai beberapa arti: menunjukkan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasehat.<sup>1</sup>

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti bagi masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 15-16.

<sup>2</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 94

Pakar bimbingan yang lain mengungkapkan bahwa: “Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan peyesuaian diri dengan lingkungan.”<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>4</sup> Menurut Miami M. Ed. Mengemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan orang tua adalah, bimbingan yang dilakukan oleh ayah dan ibu kepada anak, dengan cara memberi nasihat, mengatur, mengarahkan, dan memberi petunjuk. Agar anak dapat menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Sehingga ia dapat berkembang secara optimal dan dapat meyesuaikan dirinya dalam lingkungannya.

Anak adalah anugrah sekaligus amanat yang diberikan Allah swt kepada setiap orang tua. Kehadiran anak ditengah-tengah keluarga merupakan bagian

---

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi, Desak P. E. Nila Kusmawati, *Peroses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 706.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 48



terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Selain sebagai anugrah atau nikmat. Orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara baik dengan memberikan bimbingan pemeliharaan, penjagaan, juga pendidikan yang baik, lahir maupun batin, agar dikemudian hari mereka dapat tumbuh sebagai anak-anak yang salih dan salihah yang senantiasa taat kepada Allah swt.

Kata “anak” dalam Ensiklopedia Hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau khunsa yang merupakan hasil persetubuhan dua lawan jenis. Menurut sumber ini, pengertian anak semata-mata dinisbatkan pada konteks kelahiran dan posisinya sebagai laki-laki atau perempuan.<sup>6</sup>

Surat Luqman adalah salah satu surat dalam Al-Qur’an. Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Surat ini masuk ke dalam kelompok surah Makkiyah kecuali ayat 27-29 atau dua ayat yakni ayat 27-28.<sup>7</sup> Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kuffah dan Basrah. Perbedaan ini hanya dalam perbedaan menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh karena menilainya hanya 33 ayat.<sup>8</sup>

Dalam Surat ini terkandung nasihat-nasihat Luqman kepada putranya yang tercantum dalam Surah Luqman ayat 13-19. Kisah Luqman diawali dari

---

<sup>6</sup> “Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16 No. 2 (Februari 2016), h. 3-4

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 273

<sup>8</sup> *Ibid.* h. 274

ayat 12 dimana dalam ayat ini dijelaskan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah hikmah dan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Hal ini merupakan isyarat dari Allah supaya setiap ibu dan bapak mencontoh bagaimana cara membimbing anak-anaknya seperti Luqman Al-Hakim. Surah Luqman adalah salah satu Surah Al-Qur'an yang secara keseluruhan (umum) didalamnya terdapat nilai-nilai bimbingan seperti kesadaran *fi'l-din*, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (fikrah), akhlak dan sikap Islam, menggerakkan dan meyakinkan manusia untuk beramal shalih, berdakwah (berjuang) dalam rangka memenuhi tugas kekhalfahan dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>10</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan orang tua terhadap anak dalam Surat Luqman, adalah suatu proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan cara menasehati, mengarahkan dan memberi petunjuk dengan hikmah dan ilmu. Agar anak memiliki akhlak dan sikap Islami, sehingga anak dapat memenuhi tugas kekhalfahan yang telah Allah tetapkan.

Dari penjelasan di atas, penulis mencoba untuk meneliti secara lebih dalam mengenai bimbingan orang tua terhadap anak yang terdapat dalam Surah Luqman, karena itu penulis mengangkat judul Skripsi "Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19"

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 618

<sup>10</sup>A. Syafi'i Ma'arif, et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia Antar Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 41

## B. Alasan Memilih Judul

Dalam pembuatan Skripsi ini tentunya mempunyai alasan. Adapun alasan penulis dalam mengajukan judul ini antara lain:

1. Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban serta peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya, agar mereka memiliki *ahlaqul karimah* sesuai dengan ajaran dan syariat Islam. Karena itu dalam membimbing seorang anak sudah seharusnya orang tua berpedoman pada Al-Qur'an sebagai firman Allah swt. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memberi pedoman bagi tingkah laku manusia, memberikan penjelasan serta mempertegas antara kebenaran (*al-haqq*) yang perlu ditempuh dan kebatilan yang harus dihindari.

Karena itu sudah seharusnya Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat muslim terkhusus orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu penulis mencoba untuk mengkaji, mencari dan meneliti seperti apa bimbingan orang tua berdasarkan Al-Qur'an yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13-19.

2. Dalam Al-Qur'an Surah Luqman, diceritakan mengenai kisah Luqman yang dikaruniai hikmah berupa keteladanan berupa akhlak dan keimanannya kepada Allah swt. Luqman adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsy Nazr, ia bekerja sebagai tukang kayu, bertubuh kecil, berhidung

mancung, pandai bersilat lidah dan Allah memberikan hikmah kepadanya tetapi bukan kenabian.

Luqman berwasiat kepada anaknya dimulai dengan pengenalan Allah yang maha Esa: “Hai anakku, janganlah engkau meyekutukan Allah, sesungguhnya meyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar.” Selanjutnya wasiat diteruskan berkenaan dengan akhlak kepada kedua orang tua, dimana kita diperintahkan agar senantiasa berbuat baik dan ta’at kepada keduanya selama apa yang mereka perintahkan tidak bertentangan dengan perintah Allah. Wasiat selanjutnya yaitu pengenalan sifat Allah yang maha halus dan maha mengetahui. Selanjutnya adalah perintah untuk melaksanakan shalat, berbuat mak’ruf dan mencegah perbutan mungkar. Dan yang terakhir adalah wasiat mengenai akhlak kepada sesama maunsia dimana kita dilarang untuk berlaku sombong dan sopan-santun saat berbicara dengan orang lain dengan merendahkan suara.

Wasiat Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13-19, semua wasiat itu bertumpu pada akidah dan akhlak mulia. Al-Qur’an meyebutnya agar kita mengambil hikmahnya, karena hikmah adalah milik mumin yang hilang. Al-Qur’an merupakan landasan dalam membimbing seorang anak yang dilakukan oleh orang tua yang beragama Islam. Karena itu penulis mencoba meneliti bimbingan orang tua yang terdapat dalam Al-Qur’an, yang salah satunya tercantum dalam Surah Luqman ayat 13-19. Agar selanjutnya orang tua mengetahui cara

membimbing seorang anak agar memiliki akhlak atau karakter yang baik.

Karena itu penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

3. Aspek-aspek yang diteliti memiliki relevansi dengan jurusan yang penulis tekuni yakni Bimbingan dan Konseling Islam dan didukung bahan pustaka yang memadai.

### C. Latar belakang masalah

Diberbagai belahan dunia dengan beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat.<sup>11</sup> Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan meyakini diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.<sup>12</sup> Ikatan keluarga dalam Islam dianggap sebagai pemula kelompok sosial.<sup>13</sup> Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua memegang peranan penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak.<sup>14</sup>

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.<sup>15</sup> Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motifator untuk

---

<sup>11</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Kongflik Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

<sup>12</sup> Abu Ahmdi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 235

<sup>13</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.76

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 121

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II:Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

mengembangkan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.<sup>16</sup> Peran orang tua sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural.<sup>17</sup>

Bagi orang tua, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang tidak ringan. Orang tua harus menjadi guru sekaligus pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Menciptakan suasana yang yaman dan menyenangkan agar dapat mendorong anak agar selanjutnya menjadi anak yang berhasil.<sup>18</sup> Setiap orang tua juga bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga.<sup>19</sup>

Dalam pandangan syari'at Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah swt kepada orang tuanya. Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar,<sup>20</sup> oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta memenuhi amanat tersebut kepada anaknya. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mau memberikan bimbingan dan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan atau ilmu agama. Pendidikan dalam keluarga

---

<sup>16</sup> Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), h. 55

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: ParamaDina, 2004), h. 137

<sup>18</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia), h. xv

<sup>19</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 85-86

<sup>20</sup> *Ibid.* h.89

mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.<sup>21</sup>

Anak yang dititipkan Allah swt kepada orang tua harus dibimbing, dididik supaya menjadi anak yang berbakti dan menjadi anak yang sholeh dan solehah, sehingga orang tua dalam memberikan bimbingan atau pendidikan kepada anak-anaknya harus hati-hati, karena mereka cenderung meniru perbuatan orang tuanya. Dengan kata lain, kewajiban bagi keluarga lebih-lebih bapak dan ibu untuk selalu membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki wawasan yang luas dan menjadikan anak yang bermoral. Kewajiban orang tua untuk merawat anak-anaknya dengan cara mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sampai nanti mereka menjadi dewasa.<sup>22</sup>

Persiapan dan pembinaan orang tua ketika individu yang bersangkutan masih kecil sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan selanjutnya. Pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan diluar keluarga berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan kepribadiannya.<sup>23</sup> Individu hanya membawa potensi-potensi ketika ia lahir, orang tua yang harus membentuk atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak.

---

<sup>21</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 103

<sup>22</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 132

<sup>23</sup>Netty Hartati, et. al. *Islam & Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 19

Fitrah (potensi) berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri dan naluri manusiawi.<sup>24</sup> Abu Hurairah berkata Rasulullah saw. telah bersabda: “tidak ada anak yang dilahirkan kecuali lahir dalam keadaan fitrah (potensi), maka ibu bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>25</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ.

Artinya : Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari Al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd Al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah saw bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati (kisah dan hikmah kehidupan)*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 52

<sup>25</sup>Netty Hartati, et. al. *Islam & Psikologi.*, h. 18



Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR. Al-Bukhari)<sup>26</sup>

Bimbingan orang tua yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Assunah akan membuat anak berperilaku sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu orang tua sebagai pembimbing haruslah mengerti bagaimana cara membimbing anak agar berakhlak mulia sesuai tuntuna Rasulullah saw yang berlandaskan tuntuan Allah dalam Al-Qur'an.

Kandungan Al-Qur'an sebagai dasar ideal bimbingan Islam secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: pertama, Al-Qur'an mengandung hukum-hukum yang berkaitan atau bersangkutan dengan halal-haram, *faraid dan wajibat* (seruan dan perintah yang pasti) baik yang dianjurkan maupun yang dilarang serta hukuman bagi siapa yang melanggarnya. Kedua, Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan aqidah atau kepercayaan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah doktrin. Ketiga, Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita-cerita jaman lampau, sebagai pelajaran.

Kategori kedua dan ketiga tersebut diatas, merupakan kandungan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 yang berisi tentang kisah Luqman. Dalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai bimbingan yang dapat diambil sebagai pelajaran yang

---

<sup>26</sup> KH. Abid Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim* (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), h. 159

(masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses bimbingan, khususnya bimbingan orang tua.

Dalam Surat ini diberikan contoh-contoh bagaimana seharusnya seorang ayah membimbing anaknya. Luqman mengemukakan suatu contoh praktis kepada para bapak dalam bermuamalah bersama anak-anaknya dan menasehati mereka. Hal tersebut ia contohkan ketika memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat itu sendiri adalah suatu pencegahan (larangan) yang diiringi dengan acaman (untuk menakut-nakuti).<sup>27</sup>

Bila bimbingan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir bimbingan. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses bimbingan ialah terwujudnya nilai-nilai akhlak yang terbaik dalam pribadi seorang anak.

Mengingat pentingnya bimbingan orang tua terhadap anak, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui bimbingan yang diberikan orang tua. Dalam kaitan ini, maka bimbingan orang tua hendaknya dilakukan sejak dini, agar kedepannya anak dapat berakhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Bimbingan orang tua berfungsi sebagai panduan bagi anak agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Atas pertimbangan tersebut

---

<sup>27</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.146

diatas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan diungkapkan dalam judul skripsi dengan judul: **“BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERDASARKAN SURAT LUQMAN AYAT 13-19”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok persoalan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Bagaimana Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-19?”

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19”.

##### b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang bimbingan orang tua terhadap anak menurut Qur'an Surat Luqman ayat 13-19.
2. Orang Tua, dapat diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yang Islami dalam membimbing anak pada kehidupan yata.
3. Masyarakat, sebagai *i'tibar* bagi manusia agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi Penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan.<sup>28</sup> Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan, agar penulisan dalam suatu pembahasan dapat terarah pada permasalahan, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan pendekatan yang mengkaji dan menggunakan literatur. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Dalam penelitian ini objeknya berupa Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19.

### **2. Sumber Data**

Secara garis besar sumber data penelitian dibagi menjadi dua macam, yakni:

#### **a. Sumber Data Primer atau Pokok**

Sumber data primer ialah sumber data pertama. Dari subjek atau objek penelitian yang langsung diperoleh dan diambil. Sumber data

---

<sup>28</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2

primer dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Qur'an dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, adapun buku-buku tersebut adalah: Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Sihab, Tafsir Al-Qur'an Madjied karangan Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Azhar karangan Hamka, Tafsir Fi Zhilailil – Qur'an karangan Sayyid Quthb, Tafsir Ibnu Katsir karangan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, dll.

b. Sumber Data Sekunder atau Pelengkap

Sumber data sekunder dapat diambil dari pihak mana saja, yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber data sekunder umumnya dapat diperoleh dari perpustakaan yang menggunakan sistem tertentu yang perlu kita kenal untuk menemukan buku yang kita perlukan.<sup>29</sup>

Selanjutnya untuk memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui studi pustaka (*library reseach*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami, serta menelaah buku-buku, kemudian dianalisis.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, maka penelitian dilakukan dengan penulisan, mengedit,

---

<sup>29</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 150

mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan data. Dalam penelitian ini objeknya berupa Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses akhir dalam sebuah penelitian, proses ini merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil penelitian agar lebih mudah dipahami pembaca secara umum. Peneliti akan melakukan analisis data setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Untuk dapat menganalisis data dengan baik peneliti harus menguasai dengan baik *substansi* atas data yang telah dikumpulkan, artinya, peneliti harus memahami dengan baik berbagai konsep dan variabel yang diteliti.<sup>30</sup>

Dalam menganalisis data, menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), teknik analisis ini merupakan kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>31</sup>

#### G. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Halimah Tusa'diah mahasiswi Fakultas Tarbiah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Misbah" tahun 2017.

---

<sup>30</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 143

<sup>31</sup>Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980), h. 207

Dalam skripsi Halimah Tusa'diah ia mengkaji mengenai pendidikan akhlak dalam Quran surah Luqman yang menerangkan tentang pendidikan akhlak dalam surat Luqman yaitu meliputi pendidikan sebagai berikut: a) perintah untuk bersukur kepada Allah, b) perintah untuk tidak meyekutkan Allah, c) perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, d) menjelaskan tentang segala amal akan diperhitungkan, e) perintah untuk mendirikan shalat, f) menjelaskan bahwa rendah hati adalah akhlak yang pertama.<sup>32</sup>

Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang bimbingan orang tua terhadap anak dalam surat Luqman yang berupa larangan untuk meyekutkan Allah, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan larangan untuk menaati keduanya apabila perintahnya bertentangan dengan perintah Allah swt, peringatan bahwa seriap amal diperhitungkan, perintah untuk melaksanakan shalat, dan yang terakhir adalah larangan untuk bersikap sombong terhadap Allah swt dan sesama manusia.

2. Skripsi Khoirul Efendi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul "Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-17" pada tahun 2017.

Skripsi ini membahas tentang pembelajaran yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-17 yang meliputi larangan syirik, perintah berbakti kepada orang tua, sadar akan pengawasan Allah perintah mendirikan shalat, amal mak'ruf nahi mungkar, perintah bersabar.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Halimah Tusa'diah, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Misbah". (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 2

<sup>33</sup>Khoirul Efendi, "Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 13-17" (Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 2

Sedangkan dalam skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai bimbingan orang tua yang terkandung dalam surat Luqman yang meliputi nilai-nilai akidah berupa larangan meyekutukan Allah, nilai akhlak kepada Allah, orang tua, dan manusia pada umumnya, dan nilai syari'at yaitu perintah untuk melaksanakn shalat.

3. Skripsi Ninik Himawati mahasiswi Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, yang berjudul, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Misbah) tahun 2016.

Skripsi Ninik Himawati membahas mengenai konsep pendidikan yang terdapat dalam surah Luqman yaitu: a) pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, dakwah dan pendidikan akhlak, b) penerapan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 13-19 dalam konteks pendidikan karakter masa kini adalah dengan cara penanaman nilai-nilai yang dilakukan setiap hari yang dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi yang kokoh dalam karakter seseorang.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam skripsi ini penelitiannya berfokus pada bagaimana bimbingan orang tua yang terdapat dalam surah Luqman yang berupa bimbingan untuk mengesakan Allah, berbakti kepada orang tua, bimbingan untuk senantiasa melaksanakan shalat dan bimbingan mengenai kahlak kepada Allah dan sesama manusia.

---

<sup>34</sup>Ninik Himawati, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Misbah)”.tersedia di:  
<http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1100/1/NINIK%20HIMAWATI%20%2011%2011%2012%207.pdf>



## BAB II BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

### A. Orang Tua dan Anak

#### 1. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah “ayah dan ibu”,<sup>1</sup> status sebagai ayah dan ibu merupakan kedudukan mulia dan penuh makna. Ikatan yang kuat antar orang tua dengan anak-anaknya merupakan salah satu bentuk hubungan antar manusia yang paling teguh dan mulia.

Cinta orang tua kepada anak-anaknya tidak boleh sama sekali diselingin oleh keraguan. Cinta semacam itu merupakan tanda ketuhanan dan suatu rahmat yang besar bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21)

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 706.

<sup>2</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.75-76

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak.<sup>3</sup> Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiyah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan.<sup>4</sup>

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku (anak). Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, meyetujui, membenarkan, menolak atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh dan tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya.<sup>5</sup>

Keberadaan orang tua (ayah dan ibu) ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian seorang anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakia Darajat, “Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan dunia luar, maka

---

<sup>3</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 16

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 35

<sup>5</sup> Mardiah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”. *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 (November 2015), h. 112

setiap reaksi dan emosi anak serta pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap anak dipermulaan hidupnya dahulu”.<sup>6</sup>

## 2. Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga

Menurut Rasul Allah swt, fungsi dan peran orang tua mampu untuk membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka.<sup>7</sup> Bila setiap orang tua mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga, maka akan terbentuk keluarga yang harmonis. Peran dan fungsi orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.<sup>8</sup>
- b. Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik, secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, dimana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-

---

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 38

<sup>7</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 294

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 294

anaknyanya. Karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal.<sup>9</sup>

- c. Orang tua sebagai pemberi cinta kasih, Cinta kasih ini bermula dari seorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu yang sedang menyusui anaknya adalah gambaran tentang ketulusan dan cinta kasih. Tugas untuk mewujudkan cinta kasih yang tulus itu berlangsung lama, wajar, dan penuh pengorbanan. Apabila tugas terpenting keluarga adalah mengasuh dan membesarkan serta mendidik anak, maka sebenarnya ibu adalah tokoh utama dalam unit sosial terkecil itu. Dalam hal ini, “surga dibawah telapak kaki ibu” adalah ungkapan ajaran agama yang meyakinkan betapa peting peran ibu dalam tugas tersebut.<sup>10</sup>

Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Perpaduan kasih sayang ayah sepanjang galah dan kasih ibu sepanjang jalan akan membuahkan anak-anak yang berkembang sehat lahir dan batin.<sup>11</sup> Kebutuhan anak akan rasa kasih sayang, ketentraman, dan penerimaan. Akan membuat anak sungguh-sungguh merasa dicintai oleh orang tua dan keluarganya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Syafi'ah, “Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga”. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 No. 1 (Januari-juli, 2012), h. 113

<sup>10</sup> Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Fajar Agung, 1992), h. 31

<sup>11</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 87

<sup>12</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung. 1982), h. 90

- d. Orang tua sebagai pemberi edukasi bagi anak. Fungsi ini merupakan konsekuensi yang logis dari pada pemeliharaan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga. Proses sosialisasi dari seorang anak dimulai di dalam lingkungan keluarga. Didikan yang diberikan didalam keluarga pada masa anak-anak disesuaikan dengan daya tangkap dan sifat-sifat emosionalnya.<sup>13</sup>
- e. Orang tua sebagai pembentuk kepribadian anak, dalam lingkungan keluarga, para orang tua meletakkan dasar-dasar kepribadian kepada anak-anaknya, dengan tujuan untuk memproduksi serta melestarikan kepribadian mereka dengan anak cucu dan keturunannya. Lingkungan keluarga yang bertitik sentral pada ayah dan ibu secara intensif membentuk sikap dan kepribadian anak-anaknya.<sup>14</sup>

Dalam keluarga orang tua (ibu dan ayah) memiliki perannya masing-masing. Yaitu, peran ibu memiliki keunggulan sekaligus keterbatasannya. Meskipun sifat keibuan tidak cukup untuk memenuhi sebagian besar hidup perempuan, bagi sebagian besar ibu hal itu adalah salah satu pengalaman paling bermakna dalam kehidupan mereka. Sedangkan, peran ayah yaitu bertanggung jawab penuh dalam pendidikan moral, ayah memberi bimbingan dan nilai-nilai terutama

---

<sup>13</sup>Hartono, Amicun Aziz, *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 87-88

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 91

melalui agama, selain itu ayah juga berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.<sup>15</sup>

Disamping itu, tugas sebagai orang tua merupakan tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas meyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amat untuk meyelamatkan mereka dari siksa neraka di *akherat* dimana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya.<sup>16</sup> Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman: 17

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ .

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman [31] : 17)

Dalam ayat tersebut terkandung makna cara membimbing sebagai berikut: menggunakan kata “wahai anakku” artinya seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya

---

<sup>15</sup>John W. Santrock, *Life –Spain Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 121

<sup>16</sup>Mardiah, *Peran Orang Tua ....*, h.113

menggunakan kata-kata lemah lembut. Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidapannya.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadaian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus menciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menajadi percaya diri.

### 3. Pengertian Anak

Anak adalah anugrah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada mahluk hidup kepercayaanya. Anak merupakan titipan dan amanat dari maha pencipta, oleh karena itu setiap manusia yang berpasang-pasangan dan telah diberikan keturunan tentu saja sangat mensukuri dan teramat sangat menjaga titipan tersebut.<sup>17</sup>

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antar hubungan pria dan wanita. Dalam *konsideran* Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan

---

<sup>17</sup>Femmy Silaswaty Farried, "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri". *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 11 No. 01 (Februari – Juli 2017), h. 41

karunia Tuhan yang maha Esa, yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>18</sup>

Anak dalam Al-Qur'an sering disebut dengan, *Al-Walad* yang berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatniyah* (dua), maupun *jam* (banyak).<sup>19</sup> Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia dan penghibur hati bagi orang tua mereka.<sup>20</sup> Seperti firman Allah berikut ini:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ...

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...” (QS. Al-Kahf [18]: 46)

Anak itu termasuk karunia Allah yang paling agung, seperti perkataan seorang peyair yang bijaksana: “Karunia Allah atas hambanya sangata banyak dan yang paling agung ialah anak-anak yang mulia”.<sup>21</sup>

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana layaknya dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan kesadaran yang cukup baik pada

<sup>18</sup>M. Nasir Djami, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8

<sup>19</sup>Silahudin, “Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16 No. 2 (Februari 2016), h. 201

<sup>20</sup>Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 93

<sup>21</sup>*Ibid.* h. 110



orang dewasa untuk memperhatikan apa yang mereka berikan kepada anak-anaknya.<sup>22</sup> Al-Hasan berkata: “Perintahkanlah mereka (anak-anakmu) untuk taat kepada Allah dan ajarilah mereka tentang kebajikan”.<sup>23</sup>

#### 4. Hak dan Kewajiban Anak

Hak dapat diartikan wewenang, atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan atau menuntut sesuatu.<sup>24</sup> Hak itu merupakan wewenang bukan kekuatan, maka ia merupakan tuntutan, dan terhadap orang lain hak itu menimbulkan kewajiban.<sup>25</sup> Setiap anak memiliki hak dan kewajiban. Diantara hak dan kewajiban anak adalah sebagai berikut:

- a. Hak untuk dihargai, setiap anak ingin merasa bahwa ia mempunyai tempat dalam keluarga, keinginan untuk diperhatikan, ingin ia supaya ibu-bapaknya mau mendengar dan tidak mengacuhkan apa yang dikatakannya.<sup>26</sup>
- b. Hak untuk mendapat keadilan, menurut Poedjawijatna mengatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam literatur Islam, keadilan dapat diartikan istilah

---

<sup>22</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah...*, h. 85

<sup>23</sup> Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak...*, h. 106

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 137

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 142

<sup>26</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan...*, h 93

yang digunakan untuk menunjukan pada persamaan atau bersikap tengah-tengan atas dua perkara.<sup>27</sup>

- c. Hak mendapat perlindungan, hak anak yang paling utama dalam Islam adalah hak perlindungan. Perlindungan di sini terutama dari segala situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan, yang dapat membuat anak menjadi terlantar atau membuatnya menjadi manusia yang dimurkai Tuhan. Islam mengajarkan agar upaya perlindungan dan pengasuhan anak dilakukan jauh sebelum kelahirannya ke bumi. Ini dimulai dengan memberi tuntunan kepada maunsia dalam memilih pasangan hidup. Laki-laki dan perempuan dianjurkan untuk memilih pasangan hidup dari orang-orang yang baik. Berakhlak mulia dan beramal shaleh. Jauh sebelum menikah, dianjurkan untuk berdoa.<sup>28</sup>

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ  
الدُّعَاءِ.

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" (QS. Ali-Imran [3]: 38)

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Akhlak...*, h.143

<sup>28</sup>Ahmad Isa Asyur, *Kewajiban dan Hak...*, h.107

- d. Kewajiban untuk memuliakan orang tua, jika seseorang melihat apa yang telah dialami sang ibu dan segala penderitaannya, tak diragukan lagi bahwasanya semua jerih payah kedua orang tua itu menuntut sang anak agar berbakti kepada mereka berdua. Bahkan wajib bagi sang anak menghormati, menjalin ikatan dan memulikan orang tuanya.<sup>29</sup>
- e. Kewajiban untuk berlaku lemah lembut kepada kedua orang tua, Abul Haddaj, telah bercerita: aku berkata kepada Sa'id Ibnu Musayyab: 'setiap ayat di dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang memulikan orang tua, telah aku fahami maksudnya kecuali firman Allah swt:

...وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا...

“dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra [17]: 23)

Sa'id Ibnu Musayyab menjawab: “bagaikan bicaranya hamba sahaya yang berbuat kekeliruan, terhadap tuannya yang galak”. Urwah mengatkan: “tunduklah kepada kedua orang tuamu sebagaimana tunduknya seorang hamba shahaya kepada majikan yang kasar lagi garang”.<sup>30</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ...

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...”. (QS. Al-Isra [17]: 24)

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 49

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 40-41

## **B. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak**

### **1. Pengertian Bimbingan Orang Tua**

Bimbingan Islam menurut Amin, (2010: 23) adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hakikat bimbingan Qur'ani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal dan kemauan, yang dikaruinkan Allah swt.<sup>31</sup>

Secara etimologi, orang tua terdiri dari dua kata yaitu orang dan tua. Orang berarti manusia lain bukan diri sendiri sedangkan tua berarti usia lanjut, namun orang tua yang dimaksud di sini adalah ayah dan ibu kandung.<sup>32</sup> Pembahasan orang tua biologis ini terkait erat dengan apa yang disebut keluarga yaitu dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah dan adopsi, maka keluarga karena hubungan diluar nikah termasuk keluarga yang tidak lengkap, yang secara biologis gagal mengisi

---

<sup>31</sup>Sidung Hartanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 25

<sup>32</sup>Anton M, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 628

peranan sosialnya.<sup>33</sup> Orang tua adalah seseorang yang melahirkan atau yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak, baik anak sendiri maupun anak adopsi.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah kegiatan memberi bantuan kepada anak secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah swt, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

## 2. Dasar Bimbingan Orang Tua

Sebuah perkawinan yang diselenggarakan oleh dua manusia yang telah dewasa dalam berbagai aspek tertentu mempunyai rasa tanggung jawab, perasaan tanggung jawab inilah yang kemudian mendasari seluruh kegiatan bimbingan terhadap anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga.<sup>34</sup>

Manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan baik dan benar. Menurut W. H. Clark, sebagaimana yang telah dikutip oleh Jalaludin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama “bayi memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap-

---

<sup>33</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia), h. 291

<sup>34</sup>Hasan Basri, *Keluarga Sakinah....*, h. 67

sikap tertentu agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan dimasa mendatang”<sup>35</sup>.

Dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak, maka orang tua adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Orang tua merupakan pembimbing pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat orang tua memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak. Setiap orang tua haruslah mengetahui betul-betul dasar-dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak.<sup>36</sup>

Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Jelas bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak agar menjadi manusia shaleh, lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, di dunia dan akhirat, adapun dasar bimbingan yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ أَمْرًا مَرَّهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

---

<sup>35</sup> Jalaludin, *Psikologi*...., h.293

<sup>36</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*...., h.122

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Qs. At-Tahrim [66]: 6)

### 3. Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga, yaitu anak-anaknya. Selain memiliki tanggung jawab orang tua juga memiliki tugas yang harus dilaksanakan yaitu mendidik dan membimbing anak, dalam hal ini orang tua ditempatkan menjadi pendidik yang pertama dan utama terhadap anak, agar anak mampu berkembang secara maksimal.<sup>37</sup>

Sikap orang tua mempunyai pengaruh kuat pada sikap dan perilaku anak.<sup>38</sup> Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar.<sup>39</sup> Orang tua sebagai pribadi serat akhlak yang pertama kali bagi anaknya, karena setiap pengalaman yang dimulai si anak baik melalui pendengran, penglihatan, perilaku, pembinaan, yang kesemua itu akan menjadi bagian dari pribadinya.

---

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h.

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*, (Jakarta: Erlangga), h. 203

<sup>39</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah....*, h. 89

hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Darajat yaitu: “akan menjadi bagian dari kepribadian yang akan tumbuh apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka yang berarti bermoral agama. Maka pengalaman si anak akan menjadi bagian dari pribadinya yang mempunyai unsur-unsur keagamaan pula”.<sup>40</sup>

Kebiasaan-kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang ditanamkan orang tua sejak anaknya masih kecil dengan jalan memberikan contoh perbuatan yang baik pula. Apabila masa anak-anak telah ditanamkan sifat yang baik, dan nantinya dia akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik karena telah dialami dikesehariannya bersama orang tua.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa: “apabila anak tidak terbiasa menjalankan ajaran agama terutama dalam koridor akhlak atau prilaku, dan tidak dilatih dengan melakukan hal-hal yang Tuhan perintahkan dalam aplikasinya dikehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-larangannya, maka ketika dewasanya nanti ia akan merasakan bahwa betapa pentingnya agama bagi dirinya”.<sup>41</sup>

Kemudian dijelaskan pula oleh Zakiah Darajat bahwa: “sikap orang tua terhadap agama, akan memantulkan kepada anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan tumbuh pada sikap seorang anak untuk menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika orang

---

<sup>40</sup> Zakiah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), h. 25

<sup>41</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa....*, h. 64



tua bersikap negative terhadap agama, acuh tak acuh, atau meremehkan agama, maka sikap itu akan ada pada anaknya”.<sup>42</sup>

Oleh karena itu perilaku anak tidak akan terlepas kaitannya terhadap pendidikan atau bimbingan keagamaan (Islam) dalam keluarganya. Karena kebiasaan-kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil akan menjadi bagian dari pribadinya.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhamad Al-Ghazali terhadap rukun Islam menunjukan dalam rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah syahadat, dalam kalimat syahadat mengandung pernyataan bahwa selama hidup manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik<sup>43</sup>

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan shalat. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga diharapkan dapat menghasikan akhlak yang mulia. Selanjutnya rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 110

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasauf dan Karaktermulia....*, h. 160

dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirisendiri, membersihkan harta dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.<sup>44</sup>

Begitu pula rukun Islam yang keempat yaitu puasa, bukan hanya menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah haji, dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada dalam rukun Islam lainnya. Hal ini karena ibadah haji bersifat *komprehensif* yang menuntut persyaratan yang banyak.<sup>45</sup> Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat berikut ini:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ  
فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى  
وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ.

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 160-161

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 162-163

bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Sedangkan kegiatan bimbingan orang tau terhadap anak dalam pembentukan akhlak mulia menurut Syamsul Yusuf adalah:

1. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik
2. Membiasakannya untuk bersopan santun
3. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal soleh, misalnya berbuat sopan santun dan mencela anak melakukan kezaliman
4. Membiasakan menggunakan pakaian yang bersih, rapih dan sehat
5. Menanamkan sikap yang sederhana
6. Melatih anak supaya tidak boros dan berusaha hemat
7. Menanamkan sikap jujur dan bertanggung jawab misalnya saat ulangan tidak mencontek pekerjaan teman yang lain”.<sup>46</sup>

Menurut pendapat Jamaludin Mahfuzh bahwa ada beberapa prinsip yang menjadi landasan dasar bimbingan orang tau terhadap anaknya yaitu:

1. Pembinaan jiwa agamis
2. Tunduk kepada agama
3. Dorongan dan kecaman
4. Teladan yang baik
5. Memilih teman yang baik

---

<sup>46</sup> Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 11

6. Larangan berperilaku buruk
7. Mengikuti langkah orang-orang yang shaleh.<sup>47</sup>

Pendapat diatas meyakini bahwa perlu adanya teladan yang baik dalam membimbing anak, dan juga dikatakan harus memberikan binaan dan didikan agama itu yang pertama dan utama. Sejak dini, seorang anak memang harus sudah dilatih ibadah, diperintahkan melakukan hal-hal yang haram serta yang halal. Metode yang dapat dipakai untuk menanamkan perilaku anak bisa melalui metode yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta pendapat pakar pendidikan Islam.<sup>48</sup>

Berdasarkan pendapat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan bimbingan pada anaknya sangat diperlukan, karena orang tua dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berperan sebagai pembimbing sebelum anaknya menelan ajaran diluar rumah sekaligus orang tua adalah orang pertama yang punya kemampuan membentuk kepribadian dan perilaku yang baik bagi anak nya.

---

<sup>47</sup> Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 198

<sup>48</sup> Abdurrahman A Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204